

## Adaptasi Budaya Mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Berbasis Keagamaan

**Hadi Agung Setiawan\* Mochammad Rochim**

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*hadiagung110800@gmail.com mrochim5571@gmail.com

**Abstract.** Becoming a Muslim student at Parahyangan Catholic University College and Maranatha Christian University will certainly be a challenge in itself. Cultural adaptation is something that needs to be considered and implemented properly for Muslim students in the two universities. The purpose of this research is to find out how the cultural adaptation of Muslim students at religious-based tertiary institutions is Parahyangan Catholic University and Maranatha Christian University. The results of this study indicate the goals or motives of Muslim students choosing to study at Parahyangan Catholic University and Maranatha Christian University due to the quality of education and campus accreditation. The results of this study indicate that students have their own way of adapting. The perspectives and prejudices of students towards the environment, supporting factors for adaptation and campus policies are factors in the success of cultural adaptation in this study. Students have their own way of implementing every guideline, values and policies made by the Higher Education. When faced with a new environment, every student must have experiences, supporting factors and obstacles to adapting to a communication culture when facing the process of cultural adaptation.

**Keywords:** *Muslim Student, Adaptation, Culture.*

**Abstrak.** Menjadi seorang mahasiswa muslim di Perguruan Tinggi Universitas Katolik Parahyangan dan Universitas Kristen Maranatha tentu akan menjadi tantangan tersendiri. Adaptasi budaya menjadi hal yang perlu diperhatikan dan diterapkan dengan baik bagi para mahasiswa muslim di kedua perguruan tinggi tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya pada mahasiswa muslim di perguruan tinggi berbasis keagamaan Universitas Katolik Parahyangan dan Universitas Kristen Maranatha. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan tujuan atau motif mahasiswa muslim memilih menempuh Pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan dan Universitas Kristen Maranatha dikarenakan kualitas pendidikan dan akreditasi kampus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki cara masing-masing dalam beradaptasi. Sudut pandang dan prasangka mahasiswa terhadap lingkungan, faktor pendukung adaptasi serta kebijakan kampus menjadi faktor keberhasilan adaptasi budaya pada penelitian ini. Mahasiswa memiliki caranya masing-masing dalam menerapkan setiap pedoman, nilai-nilai dan kebijakan yang dibuat oleh Perguruan Tinggi. Saat dihadapkan dengan lingkungan yang baru, setiap mahasiswa pasti memiliki pengalaman, faktor pendukung dan kendala adaptasi budaya komunikasi ketika sedang menghadapi proses adaptasi budaya tersebut.

**Kata Kunci:** *Mahasiswa Muslim, Adaptasi, Budaya.*

## A. Pendahuluan

Menjadi seorang mahasiswa muslim di perguruan tinggi dengan lingkungan budaya ataupun keyakinan yang berbeda tentu dapat menimbulkan kecanggungan atau ketidaknyamanan setiap saat. Kecanggungan dan ketidaknyamanan yang dimaksudkan tersebut adalah ketika memasuki perguruan tinggi dengan identitas yang berbeda dengan yang dipahami oleh mahasiswa muslim.

Terutama saat memasuki perguruan tinggi dengan label non muslim. Seperti halnya Firmansyah, yaitu mahasiswa Sekolah Bisnis & Manajemen Universitas Kristen Maranatha yang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terletak di Kota Bandung, dengan mayoritas mahasiswa beragama Kristen.

Sebagai seorang mahasiswa muslim, kemampuan beradaptasi menjadi salah satu faktor penting dan pendukung bagi Firman dan juga mahasiswa muslim lainnya dalam proses pelaksanaan perkuliahan. Sebagai seorang minoritas, adaptasi mahasiswa muslim yang dilakukan di perguruan tinggi berbasis non muslim jika ingin lancar, harus ada motivasi dan pendampingan agar proses adaptasi dapat berjalan.

Dalam prosesnya, beradaptasi dengan budaya atau keyakinan yang berbeda memang lebih sulit apalagi jika perilaku dasar manusia memiliki perbedaan yang mencolok dengan keyakinan dan budaya asal. Hal inilah yang sering kita kenal sebagai Geger Budaya. Geger budaya dapat dirasakan oleh siapapun berpindah ke lingkungan asing.

Mebutuhkan berbagai cara untuk dapat mengendalikan dan membiasakan diri dalam menghadapi situasi dengan budaya dan keyakinan yang berbeda tersebut. Hal ini juga yang dialami oleh Khairina Hasna Mahasiswa Muslim yang saat ini sedang menuntut ilmu di Universitas Katolik Parahyangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa menyesuaikan diri dengan budaya dan keyakinan asing merupakan langkah yang perlu dilakukan oleh siapa saja yang memasuki lingkungan baru.

Universitas Katolik Parahyangan dan Universitas Kristen Maranatha yang memang kampus yang mengusung ajaran Katolik dan Kristen tentu akan berbeda suasananya. Kedua narasumber mengungkapkan dimana mereka sempat mengalami geger budaya. Keduanya merasa kaget ketika melihat lingkungan kampus yang didominasi oleh mahasiswa non muslim. Tetapi, seiring berjalannya waktu, kedua narasumber tersebut pada akhirnya bisa beradaptasi dengan suasana dan budaya yang berlaku di kampus tersebut.

Dari uraian diatas, peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya pada mahasiswa muslim di perguruan tinggi berbasis keagamaan. Pakar komunikasi lintas budaya Richard Donald Lewis, menegaskan bahwa komunikasi di antara bangsa ataupun ras dapat mempengaruhi individu dalam penyesuaian terhadap lingkungan baru (Gates et al., 2009: 55).

## B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena mahasiswa muslim yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi berbasis keagamaan di Universitas Katolik Parahyangan dan Universitas Kristen Maranatha Kota Bandung. Menurut A. Muri Yusuf (2014:328) pendekatan kualitatif digunakan untuk mencari makna, pengertian, fenomena, dan kejadian yang terjadi yang pada praktiknya peneliti bisa terlibat di dalam setting penelitian atau tidak langsung terlibat dan mengamati.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut (Mulyana 2001: 2001) studi kasus adalah analisis mendalam tentang berbagai aspek individu, kelompok, organisasi, program, dan keadaan sosial. Arifin (1994) mengambil dari beberapa sumber mengenai metodologi kajian yang melibatkan dua unsur, yaitu sasaran penelitiannya yang terdiri dari manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; sasaran penelitiannya ini kemudian diperlakukan sebagai satu totalitas sambil memahami dengan cermat semua hubungan antar variabel yang diteliti. (dalam Dr. Drs. I Wayan Suwendra, S.Pd., M.Pd. 2018: 35).

Maka dari itu, metode studi kasus diterapkan oleh peneliti untuk memahami sepenuhnya bagaimana pengalaman ketika dihadapkan dengan perbedaan pada mahasiswa muslim di perguruan tinggi Universitas Kristen Maranatha dan Universitas Katolik Parahyangan dalam

menghadapi keterbatasan budaya, baik dari proses adaptasi, dan komunikasi di lingkungan perguruan tinggi tersebut.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### **Penerapan nilai-nilai yang didaopsi dari Perguruan Tinggi Universitas Kristen Maranatha dan Universitas Katolik Parahyangan oleh mahasiswa muslim**

Peneliti menemukan data yang serupa terkait perbedaan budaya dalam aspek lingkungan dan gaya hidup yang ditemui di Perguruan Tinggi masing-masing pada kedua narasumber dalam penelitian ini. Adapun perbedaan budaya yang ditemui oleh peneliti yaitu pada aspek lingkungan dan gaya hidup. Khairina dan Firmansyah yang merupakan narasumber pada penelitian ini mengalami perbedaan yang cukup signifikan saat awal berada di Perguruan Tinggi.

Selain itu, kedua narasumber tersebut memiliki pandangan yang sama terhadap budaya di Perguruan Tinggi masing-masing. Menurut Khairina, orang-orang serta lingkungan di Universitas Katolik Parahyangan memiliki sifat toleransi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor dari kebijakan kampus tersebut yang selalu menerapkan tingkat toleransi dari berbagai aspek, khususnya SDM. Selain itu, pandangan menurut narasumber kedua, yakni Firmansyah yang menilai orang-orang serta lingkungan di Universitas Kristen Maranatha yang menjunjung tinggi tingkat toleransi tanpa melihat asal latar belakang mereka.

Berdasarkan analisis diatas, kedua narasumber pada penelitian ini memiliki cara yang sama dalam melakukan proses adaptasi budaya yaitu dengan membuka diri. Cara tersebut digunakan oleh kedua narasumber karena mempermudah dalam penyesuaian dengan budaya yang baru. Menurut Sunaryo (2004) adaptasi yaitu mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan bagaimana mempertahankan. Kemampuan diri untuk mempertahankan keadaan relative seimbang. Serta memiliki tujuan yang harus dilaksanakan yaitu mampu bersikap terbuka dan tertutup (dalam Magdalena Tri dkk, 2022:35).

Khairina dan Firmansyah yang merupakan narasumber pada penelitian ini merasakan senang dengan budaya yang ada di Perguruan Tinggi masing-masing. Hal ini dikarenakan adanya sifat toleransi, tidak memandang mahasiswa berdasarkan agama, ras dan latar belakang. Serta karakter mudah bersosialisasi dengan orang baru yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan kampus sehingga membuat nyaman kedua narasumber mahasiswa tersebut. Menurut Menurut Robert E. Park., dkk Asimilasi merupakan proses yang menghasilkan dampak yang berbeda untuk kelompok berbasis suku, ras, dan agama. Bisa terjadi secara linear dan lancar (dalam Yanti B.Sugarda, 2022: 115).

Tujuan Khairina ini melanjutkan pendidikan ke Universitas Katolik Parahyangan tersebut sudah direncanakan sejak awal. Khairina memilih Perguruan Tinggi tersebut dikarenakan faktor pendidikan yang dinilai bagus, jarak yang dekat dengan rumahnya serta terdapat jurusan yang diminati. Selain itu, Firmansyah memilih Universitas Kristen Maranatha karena faktor pendidikan dan melihat adanya jurusan yang diminati.

#### **Analisis Pandangan Ingroup dan Outgroup Mahasiswa Muslim yang Berkuliah di Perguruan Tinggi Universitas Kristen Maranatha dan Universitas Katolik Parahyangan**

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, kemampuan bertoleransi menjadi faktor penting bagi mahasiswa untuk mencapai komunikasi antar budaya, agama maupun ras agar seseorang dapat menerima sekaligus di terima di lingkungan barunya. Komunikasi antar budaya sendiri dibangun oleh premis bahwa manusia merupakan individu dengan sistem terbuka yang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, bisa mendapatkan sumber dukungan sosial dan memperluas jaringan pertemanan. Menurut Alo liliweri (2018: 336) mendeskripsikan prasangka atau cara pandang seseorang sebagai representasi dari sikapnya terhadap orang lain.

Setiap Perguruan Tinggi mengandung etnik masyarakat yang luas, baik itu dari etnik bahasa, gaya hidup, budaya, asal usul dan keyakinan. Dalam etnik tersebut sedikitnya terdapat etnik minoritas, etnik ini tidak hanya dikondisikan oleh hitungan angka tetapi juga ditentukan oleh keadaan lingkungan sekitar. Seperti kedua narasumber, yaitu Khairina dan Firmansyah yang sama-sama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi berbasis keagamaan, berdasarkan

hasil temuan, mereka dengan mudah menemukan kelompok mayoritas dengan basis keagamaan yang serupa dengan label Perguruan Tinggi berbasis keagamaan tersebut. Menurut Alo liliweri (2018: 230) Secara etimologis minoritas adalah sebuah kelompok di masyarakat yang dibedakan dari, dan kurang dominan daripada, mayoritas yang lebih banyak.

#### **Analisis Pengalaman Budaya dan Komunikasi Mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Universitas Kristen Maranatha dan Universitas Katolik Parahyangan**

Berdasarkan analisis diatas, kedua narasumber pada penelitian ini mempunyai faktor pendukung yang sama, yaitu menempatkan diri di lingkungan yang mempunyai tingkat toleransi yang tinggi. Selain itu juga dengan berbekal pengetahuan tentang Perguruan Tinggi yang akan dituju dan mempunyai kepribadian atau sifat terbuka terhadap lingkungannya menjadikan Firmansyah dan Khairina mudah dalam menjalani proses adaptasi. Menurut Murni Eva Marlina Rumapea (2021: 55) pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, praktik, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat adalah pengertian adaptasi budaya, selain itu dikenal juga sebagai penyesuaian lingkungan.

Selain faktor pendukung, berdasarkan analisis diatas, kedua narasumber pada penelitian ini mempunyai faktor penghambat atau kendala yang berbeda ketika melakukan adaptasi. Khairina yang memang berkuliah di Perguruan Tinggi dengan basis Katolik menemukan segelintir mahasiswa yang mempunyai nilai toleransi yang rendah dan hal itu sempat menjadi kendala bagi Khairina. Sedangkan Firmansyah yang sedang menempuh Pendidikan di Perguruan Tinggi dengan basis Kristen tidak menemukan ataupun merasakan kendala dalam prosesnya beradaptasi. Tetapi dia menguraikan penghambat proses beradaptasi di lingkungan kampusnya terjadi apabila individu tersebut menutup diri. Oleh karena itu, individu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai komunikasi lintas budaya, maka akan berdampak pada kesulitannya dalam mengenali lingkungannya. Menurut De Vito (1997) komunikasi lintas budaya memiliki fungsi penting, terutama ketika seseorang hendak mulai menjalin hubungan. Secara khusus, komunikasi lintas budaya berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi antar orang, antar suku, dan antar bangsa yang berbeda budayanya. Untuk mengurangi ketidakpastian, seseorang melakukan prediksi sehingga komunikasi bisa berjalan efektif (dalam Shoelhi, 2015:4).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan, yaitu:

1. Mahasiswa memiliki caranya masing-masing dalam menerapkan setiap pedoman, nilai-nilai dan kebijakan yang dibuat oleh Perguruan Tinggi. Aturan tersebut dibuat untuk tujuan yang bermanfaat bagi mahasiswanya.
2. Ketika memasuki Perguruan Tinggi, setiap mahasiswa mempunyai prasangka dan cara pandang terhadap lingkungannya. Hal ini dikarenakan Perguruan Tinggi mengandung etnik masyarakat yang luas, baik itu dari etnik bahasa, gaya hidup, budaya, asal usul dan keyakinan.
3. Saat dihadapkan dengan lingkungan yang baru, setiap mahasiswa pasti memiliki pengalaman, faktor pendukung dan kendala adaptasi budaya komunikasi ketika sedang menghadapi proses adaptasi budaya tersebut. Khususnya, faktor lingkungan yang bisa mempengaruhi proses adaptasi pada mahasiswa tersebut.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] A, Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- [2] Ambarwati. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Pati: CV. Al Qalam Media Lestari.
- [3] Anggito, Albi., Setiawan, Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak
- [4] Darusman, Yus. 2021. Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengerajin Kayu. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.

- [5] Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, dan komunikasi antar budaya*. Jakarta: Kencana.
- [6] Liliweri, Alo., LkiS. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Multikultur*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- [7] Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV.Budi Utama
- [8] Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan kedua puluh enam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [9] Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- [10] Rahmawati, Pradinda, Citra, Endis., dkk. 2020. *Media dan Perkembangan Budaya*. Malang: Inteligencia Media (Intrans Publishing Group).
- [11] Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- [12] Rohman, Mujibur, Moh. Sari, Risna, Ade., dkk. 2022. *Hukum Adat*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- [13] Rumapea, Marlina, Eva, Murni. 2021. *Bahan Ajar Antropologi Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [14] Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [15] Suganda, B. Yanti. 2022. *Multikulturalisme dan Toleransi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [16] Sunaryo, 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- [17] Suwendra, Wayan, I. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- [18] Trisnawati, Ayu, Ida. 2021. *Sejarah Seni Budaya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- [19] Winarni, Widi, Endang. 2021. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [20] Yuliani, Endang. 2021. *Keterampilan Dasar Manusia*. Malang: CV. Rena Cipta Mandiri.
- [21] Yuliono, Agus., Prabtantya, Donatianus BSE., dan Darmawan, Diaz Restu. 2022. *Tradisi Tolak Bala dan Adaptasi Komunitas Dayak Bidayuh dalam Menghadapi Wabah Penyakit di Desa Jagoi – Bengkayang*. Klaten: Lakeisha.
- [22] Yusa, I Made Marthana., Murdhana, I Made., dkk. 2021. *Komunikasi Antarbudaya*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [23] Yusuf, Marwah. 2022. *AKUNTABILITAS MENEMBUS ZAMAN (Pendekatan Etnometodologi Arumpone VII)*. Makassar: Tohar Media.
- [24] Mulyati, Yeti., Qun Wang. 2017. *Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia*. Malang: Media Nusa Creative.